



Strategi Retorika Mahasiswa Berbasis Tradisi Budaya Makassar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Dedi Gunawan Saputra^{1*}, Filawati², Nur Hasbi³, Rahmi Mardatillah⁴,
Ahmad Rizal Abdullah⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: dedigunawansaputra@unm.ac.id^{1*}, filawati@unm.ac.id², nur.hasbi@unm.ac.id³,
rahmi.mardatillah@unm.ac.id⁴, ahmad.rizal.abdullah@unm.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: dedigunawansaputra@unm.ac.id

Abstract. This study aims to (1) identify and describe the forms of rhetorical strategies used by students in language and literature learning, and (2) analyze the reflection and implementation of elements of Makassar cultural traditions in these rhetorical strategies. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through direct observation of the learning process and in-depth interviews with students as research subjects. The data obtained are analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students apply several main rhetorical strategies, such as the use of metaphors, similes, symbolic expressions, and local idioms that represent the values of *siri' na pacce*, namely the concepts of self-esteem, solidarity, and empathy in Makassar culture. These culture-based rhetorical strategies are proven to be able to increase the effectiveness of academic communication, enrich language expression, and strengthen students' awareness and understanding of local cultural identity in the context of language and literature learning in higher education.

Keywords: Language; Literature Learning; Makassar Cultural Tradition; Rhetorical Strategies; *Siri' na Pace*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi retorika yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta (2) menganalisis refleksi dan implementasi unsur-unsur tradisi budaya Makassar dalam strategi retorika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta wawancara mendalam dengan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan beberapa strategi retorika utama, seperti penggunaan metafora, perumpamaan, ungkapan simbolik, serta idiom lokal yang merepresentasikan nilai-nilai *siri' na pacce*, yaitu konsep harga diri, solidaritas, dan rasa empati dalam budaya Makassar. Strategi retorika berbasis budaya ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas komunikasi akademik, memperkaya ekspresi bahasa, serta memperkuat kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap identitas budaya lokal dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa; Sastra; *Siri' na Pace*; Strategi Retorika; Tradisi Budaya Makassar.

1. LATAR BELAKANG

Retorika sebagai seni berkomunikasi yang efektif memiliki kedudukan yang penting dalam tradisi budaya lokal, termasuk dalam budaya Makassar. Secara filosofis, retorika tidak hanya sekadar teknik persuasi, tetapi juga sistem nilai yang tertanam dalam masyarakat. Retorika tradisional Makassar, yang berakar pada naskah *Lontara*, mencerminkan kerangka berpikir dan komunikasi yang sangat menghargai kehalusan bahasa dan hierarki sosial. Salah satu wujud nyata retorika tradisional Makassar dapat ditemukan dalam bentuk *pappasang*, yakni ungkapan-ungkapan nasihat yang mengandung nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Amaliah, Risma, dan Wahyuni menegaskan bahwa *pappasang* merupakan media transmisi

nilai yang sangat kuat dalam masyarakat Makassar, dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra sebagai strategi retorika yang bermakna (Amaliah et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran telah banyak dikaji dalam dunia pendidikan, karena dinilai mampu menjembatani materi ajar dengan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Mardatillah & Nekarismi, 2025). Saleh et al. menjelaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, memberikan dampak signifikan dalam membangun kesadaran budaya serta memperkuat karakter siswa (Saleh et al., 2023).

Pendekatan berbasis lokal ini tidak hanya menciptakan koneksi antara peserta didik dan lingkungannya, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara kontekstual. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, sastra daerah memiliki peran yang sangat sentral. Karya sastra Bugis dan Makassar menyimpan berbagai nilai yang dapat dijadikan bahan ajar bermuatan lokal yang kuat. Menurut Darmawati, sastra daerah berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang mampu memperkuat identitas kultural mahasiswa (Darmawati, 2018). Penggunaan teks sastra daerah tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial dan nilai-nilai lokal yang melekat pada peserta didik. Sementara itu, Mustary, Iswary, dan Hasjim menunjukkan bahwa dialek Makassar yang digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah-sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana strategi komunikasi dan retorika khas daerah digunakan secara praktis oleh siswa dan guru (Mustary et al., 2022).

Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat akademik dan sekaligus pewaris budaya, perlu memiliki kemampuan retorik yang tidak sekadar komunikatif tetapi juga bernuansa kultural. Wulandari menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis kearifan lokal agar mahasiswa mampu berargumentasi, berdiskusi, dan menulis secara efektif dengan mengacu pada nilai-nilai budaya sendiri (Wulandari, 2023). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif serta kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, dalam sebuah studi oleh Mulyani dan Hapsari, sastra lisan Sulawesi Selatan diposisikan sebagai sarana pembentukan identitas budaya (Mulyani & Hapsari, 2018). Senada dengan hal ini, pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar juga terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman budaya dan penguatan identitas kultural mahasiswa

(Saputra, 2025a). Secara pedagogis, retorika lokal seperti *siri*, *pacce*, dan *sipakatau* dapat dikembangkan sebagai bentuk pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif (Mulyani & Hapsari, 2018), bahkan dalam pembentukan jiwa *entrepreneur* siswa berbasis kearifan lokal (Saputra et al., 2025c).

2. KAJIAN TEORETIS

Elemen penting dalam komunikasi adalah retorika, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Kemampuan merancang dan menyampaikan gagasan secara efektif tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang dalam berbicara, tetapi juga menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap konteks budaya yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tawarik, bahwa aktivitas komunikasi sangat berkaitan erat dengan pemahaman informasi, pikiran, dan perasaan serta memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Tawarik, 2021). Retorika juga memiliki hubungan erat dengan kemampuan *public speaking* yang kini menjadi keterampilan esensial untuk meningkatkan *soft skill* dan *personal branding* (Saputra et al., 2024c).

Dalam dunia akademik, retorika menjadi strategi utama mahasiswa dalam menstrukturkan argumen, menyampaikan ide atau gagasan, serta membangun ruang diskusi yang kritis. Berbagai strategi telah dikaji untuk meningkatkan kompetensi ini, seperti penggunaan platform debat virtual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kefasihan berbicara, dan argumentasi siswa ESL (Saputra et al., 2025e). Namun, yang sering terabaikan adalah bagaimana retorika yang dipraktikkan mahasiswa secara *aktual* dipengaruhi dan diwujudkan oleh latar belakang budaya tertentu.

Isu ini menjadi menarik untuk diteliti ketika dikaitkan dengan tradisi budaya lokal seperti budaya Makassar yang kaya dengan nilai-nilai lisan, petuah, dan struktur komunikasi yang khas. Tradisi Makassar tidak hanya hidup dalam bentuk artefak, tetapi juga dalam cara masyarakatnya menyampaikan gagasan, memengaruhi, dan membangun otoritas melalui bahasa. Elemen-elemen seperti *passang ri kajang*, *appasili*, dan tradisi tutur lainnya merupakan warisan budaya yang memiliki nilai retorik tinggi dan masih relevan dalam praktik komunikasi kontemporer. Terkait strategi retorika, tampaknya masih minim kajian yang secara spesifik mengamati strategi retorika *lokal* yang *diterapkan* dan *diintegrasikan* oleh mahasiswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra.

Relevansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada studi retorika dan budaya, tetapi juga bersentuhan dengan isu-isu pedagogis kontemporer dan literasi digital yang lebih luas. Secara metodologis, studi mengenai strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan metode

SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang terbukti meningkatkan pemahaman membaca (Saputra & Haddar, 2024d), menjadi fondasi penting karena pemahaman membaca adalah prasyarat utama dalam pembelajaran sastra. Aspek pengembangan karakter juga menjadi fokus utama; sejalan dengan tujuan penguatan karakter melalui retorika lokal Makassar, upaya pelestarian permainan tradisional sebagai kearifan lokal menunjukkan relevansi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini (Saputra et al., 2024b).

Selain itu, di tengah perkembangan teknologi, penelitian ini juga bersinggungan dengan studi tentang adaptasi metode pembelajaran di era digital. Sebagai contoh, kajian tentang pembelajaran campuran (*Blended Learning*) yang terintegrasi dengan LMS pada pendidikan tinggi jarak jauh telah menyoroti pentingnya adaptasi teknologi, meskipun tantangannya dalam meningkatkan manfaat yang dirasakan masih ada (Saputra et al., 2024a). Hal ini relevan dengan kebutuhan retorika di ruang digital yang semakin masif. Implementasi retorika yang efektif di era ini harus diimbangi dengan literasi digital dan penggunaan bahasa yang bijak (*wise language use*) dalam komunitas daring, suatu hal yang krusial untuk mempromosikan interaksi yang berkualitas (Saputra et al., 2025b). Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara studi budaya lokal, pedagogi kontemporer, dan tantangan komunikasi di era digital.

Dengan mengeksplorasi strategi retorika mahasiswa dalam pembelajaran bahasa berbasis tradisi budaya Makassar, penelitian ini menjadi penting karena mampu mengungkap bentuk-bentuk adaptasi budaya lokal dalam lingkungan akademik. Sekaligus menjadi representasi identitas budaya yang menjadi sumber daya intelektual dalam proses pendidikan. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat dalam dunia pendidikan yang homogen, upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan retorik menjadi langkah krusial untuk membangun pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berkarakter.

Beberapa kajian mengenai strategi retorika sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Wulandari dengan judul *Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club* (Wulandari, 2018). Fokus penelitiannya adalah menginterpretasi fungsi pemakaian retorika verbal dan nonverbal pembawa acara ILC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan retorika verbal dan nonverbal sebagai teknik persuasif Karni Ilyas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian dengan judul Strategi Retorika Mahasiswa Berbasis Tradisi Budaya Makassar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sangat penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi bentuk strategi retorika yang digunakan oleh

mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta sejauh mana strategi tersebut mencerminkan pemahaman dan penerapan unsur-unsur tradisi budaya Makassar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran, analisis, dan perumusan strategi retorika mahasiswa yang berakar kuat pada tradisi budaya Makassar dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang memadai untuk menggali data secara mendalam (*in-depth data*) mengenai praktik dan latar belakang kultural strategi komunikasi partisipan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan dan studi pustaka yang komprehensif. Pada tahap ini, landasan teoretis yang kokoh telah dibangun mengenai retorika, tradisi budaya Makassar (terutama nilai-nilai *siri'*, *pacce*, dan *sipakatau*), serta teori pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, tim peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian kualitatif, seperti pedoman wawancara mendalam yang diarahkan untuk mengungkap keterkaitan antara strategi komunikasi dan nilai *siri' na pace*, serta format observasi partisipatif kelas. Ketua tim bertanggung jawab penuh pada tahap ini, didukung oleh anggota tim yang mengorganisasi komunikasi awal dengan institusi akademik sebagai lokasi penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan yang dilakukan secara intensif melalui dua teknik kualitatif utama. Pertama, observasi partisipatif telah dilaksanakan terhadap praktik retorika mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra. Observasi berfokus pada manifestasi bentuk retorika (verbal dan nonverbal) yang secara eksplisit mencerminkan elemen tradisi budaya Makassar, seperti penggunaan metafora atau perumpamaan lokal. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) telah dilakukan dengan mahasiswa partisipan kunci dan dosen pengampu mata kuliah terkait untuk menggali persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang mendasari strategi retorika yang mereka gunakan. Dokumentasi berupa rekaman video, rekaman suara wawancara, dan catatan lapangan juga telah dikumpulkan sebagai data pelengkap, di mana anggota tim lapangan dan mitra dosen berperan aktif sebagai fasilitator dan penghubung.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara tematik. Proses ini meliputi reduksi data untuk memusatkan informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan bentuk-bentuk strategi retorika yang teridentifikasi, dan pengelompokan strategi tersebut berdasarkan keterkaitannya dengan nilai tradisi budaya Makassar (khususnya *siri' na pace*). Triangulasi

sumber data telah diterapkan untuk menjamin validitas hasil. Hasil analisis temuan dimanfaatkan untuk merumuskan strategi retorika mahasiswa berbasis budaya Makassar yang adaptif dan relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini penjelasan untuk hasil penelitian tentang strategi retorika mahasiswa berbasis tradisi budaya makassar dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Strategi Retorika Verbal

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai bentuk dan pola strategi retorika verbal melalui penggunaan diksi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, terlihat bahwa strategi retorika verbal mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga nilai dan identitas budaya Makassar. Dalam konteks komunikasi akademik, mahasiswa secara konsisten memadukan elemen bahasa lokal, metafora tradisional, serta ungkapan verbal yang mencerminkan etos budaya *siri' na pacce*. Pola-pola verbal ini menunjukkan tradisi lisan Makassar tetap eksis di dalam kelas modern dan mempengaruhi cara mahasiswa berpikir, menjelaskan, serta berdiskusi. Berikut pemakaian diksi denotatif dapat ditemukan pada data berikut.

Di Makassar, kita memiliki budaya yang sangat kuat dengan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Pemakaian kata denotatif “toleransi” dalam budaya Makassar mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar dalam hubungan antarindividu, terutama dalam konteks kehidupan beragama. Dalam tradisi Makassar, toleransi dimaknai bukan hanya sebagai sikap pasif dalam menghargai perbedaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial aktif yang sejalan dengan prinsip *siri' na pacce*, yaitu menghormati diri sendiri sambil menunjukkan empati dan solidaritas kepada orang lain. Dengan menggunakan istilah “toleransi” secara denotatif, makna jelas tentang penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman agama ditekankan, tetapi dalam budaya Makassar, makna ini diperluas melalui praktik-praktik seperti *sipakatau*, *sipakalabbiri*, dan *sipakainga*, yang mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati, dan saling mengingatkan demi menjaga harmoni. Data selanjutnya berupa pemakaian diksi berikut ini.

Keberagaman adalah anugerah bagi kita semua sekaligus tantangan besar bagi kita untuk menjaga keharmonisan

Pemakaian diksi umum berupa kata “tantangan” menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya situasi yang membutuhkan perhatian sosial, tetapi juga peluang bagi masyarakat Makassar untuk mengamalkan nilai-nilai budaya mereka dalam menjaga harmoni, memperkuat ikatan antarmasyarakat, serta melestarikan identitas bersama di tengah perbedaan. Dalam pernyataan ini menunjukkan bahwa ada keadaan yang memerlukan usaha, kesiapan mental, dan solidaritas sosial untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan yang telah diketahui oleh masyarakat Makassar pada umumnya. Di dalam budaya Makassar, istilah “tantangan” tidak hanya dilihat sebagai rintangan, tetapi juga sebagai situasi yang menguji keteguhan dan kejujuran. Selanjutnya, data penelitian berupa pemakaian diksi konotatif.

Keberagaman seumpama pelangi, meskipun penuh warna tetap terlihat indah

Pada pernyataan tersebut, penggunaan kata “pelangi” memiliki makna simbolis yang menggambarkan keberagaman. Ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan hanya hal biasa, melainkan bisa memberikan keindahan saat disatukan, seperti warna-warna pelangi. Dalam budaya Makassar, metafora “pelangi” sesuai dengan nilai-nilai setiap individu dengan latar belakang budaya, etnis, atau kepercayaan yang berbeda sebagai bagian dari masyarakat. Pelangi berfungsi sebagai simbol harmoni yang menyatukan perbedaan tanpa menghilangkan identitas, seperti masyarakat Makassar yang telah lama hidup dengan keragaman, terutama di daerah pesisir yang menjadi tempat interaksi berbagai suku dan agama. Kata “pelangi” tidak hanya menciptakan gambaran estetis tentang keindahan keberagaman, tetapi juga menggambarkan pandangan budaya masyarakat Makassar bahwa keharmonisan tercipta ketika perbedaan dirawat, dihargai, dan dipadukan oleh nilai *siri' na pacce* sebagai dasar etika kebersamaan. Data selanjutnya berupa diksi khusus yang digunakan oleh Mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Di Makassar terkenal dengan budaya siri' na pacce. Hal ini menjadikan kita sebagai orang makassar disegani oleh suku lainnya

Penggunaan frasa khusus “siri' na pacce” dalam pernyataan ini membawa konsep budaya dengan makna yang sangat khas bagi masyarakat Makassar. Istilah ini mencerminkan dua nilai penting: kehormatan diri (*siri'*) dan solidaritas empatik (*pacce*), yang menjadi dasar perilaku sosial mereka. Sebagai istilah khusus, “siri' na pacce” tidak hanya mencakup nilai-nilai moral, tetapi juga menegaskan identitas etnokultural yang membedakan masyarakat Makassar dari etnis lain.

Dalam hal ini, istilah tersebut menunjukkan bahwa penghormatan yang diterima dari suku lain tidak berasal dari kekuatan atau dominasi, tetapi dari komitmen masyarakat Makassar dalam menjaga integritas, keberanian moral, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai “siri’ na pacce” membentuk karakter kolektif yang kokoh dalam mempertahankan harga diri, tetapi juga lembut dan penuh empati dalam hubungan sosial. Frasa khusus ini tidak hanya mencerminkan budaya Makassar secara langsung, tetapi juga melambangkan kekuatan moral, wibawa sosial, dan identitas komunitas yang membuat masyarakat Makassar dihormati dalam interaksi dengan etnis lain. Selanjutnya, pemakaian diksi ilmiah sebagai strategi retorika verbal mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Saling menghargai antarumat beragama adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam budaya kita. Kita telah belajar untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun kita memiliki perbedaan dalam keyakinan dan agama.

Penggunaan istilah ilmiah “nilai” dalam pernyataan ini mengalihkan fokus dari sekadar menggambarkan kebiasaan menuju sebuah norma yang bisa dianalisis, diukur, dan dipakai sebagai dasar untuk interpretasi sosial. Dalam budaya Makassar, istilah “nilai” merujuk pada sistem norma dan prinsip yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang bersama-sama mengatur bagaimana orang menghargai perbedaan serta menyelesaikan konflik. Sebagai diksi ilmiah, “nilai” menunjukkan adanya kesepakatan budaya tentang apa yang dianggap baik, benar, atau penting (seperti keharmonisan, kehormatan, solidaritas) dan memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi melalui sosialisasi dalam keluarga, pendidikan informal di komunitas, serta simbolisme dalam upacara atau interaksi antaragama. Pemakaian istilah “nilai” memberikan peluang bagi peneliti untuk memetakan cara penyampaian (praktik, cerita, sanksi sosial), menilai bagaimana nilai tersebut bisa bertahan dalam perubahan sosial, dan menjelaskan mengapa saling menghargai antarumat beragama bukan sekadar sikap moral individu, tetapi merupakan hasil dari budaya yang terstruktur dan berfungsi untuk menjaga kohesi sosial di masyarakat Makassar. Data selanjutnya berupa pemakaian diksi populer.

Moderasi agama sebagai alat untuk persatuan nasional

Penggunaan kata populer “agama” dalam pernyataan ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sebagai kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai kategori sosial yang mudah dimengerti dan mampu memobilisasi banyak orang. Dalam budaya Makassar, istilah “agama” memiliki arti ganda sebagai simbol identitas kelompok dan juga sebagai sumber norma bersama. Nilai seperti *siri’ na pacce*, *sipakatau*, dan tradisi musyawarah membuat agama berperan sebagai pengikat sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika dilihat sebagai alat untuk moderasi demi persatuan nasional, penggunaan istilah ini mencerminkan peran agama sebagai penghubung, ia memberikan pedoman moral dan ritual yang mendukung dialog antarkelompok, mengurangi perbedaan identitas, dan menawarkan legitimasi moral untuk tindakan bersama. Dalam budaya Makassar yang mengedepankan keseimbangan antara kehormatan individu dan tanggung jawab kolektif, menyebut “agama” sebagai alat untuk moderasi harus mengedepankan pendekatan yang menghargai praktik budaya setempat, melibatkan pemimpin adat dan agama, serta memastikan bahwa fungsi integratif agama bersifat inklusif dan tidak menghilangkan keragaman sosial yang menjadi kekayaan bersama.

Strategi Retorika Nonverbal

Retorika nonverbal adalah cara untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Pesan disampaikan dengan menggunakan elemen bahasa tubuh, yang mencakup fisik tubuh dan cara pemakaian bagian-bagian tubuh tersebut. Elemen utama dalam bahasa tubuh meliputi mata, ekspresi wajah, isyarat, sentuhan, postur, gerakan, cara berpakaian, dan suara. Setiap elemen memiliki peran penting dalam penyampaian pesan. Namun, elemen-elemen tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mereka semua saling berinteraksi dan terhubung dengan berbagai gaya dan variasi yang berbeda, tergantung pada konteks dan suasana komunikasi. Bagian ini membahas bentuk serta fungsi interaksi dan integrasi bahasa tubuh dalam konteks perkuliahan. Karena elemen retorika nonverbal merupakan bentuk integrasi, maka cara menyajikan interpretasi retorika nonverbal tidak dilakukan dengan menjelaskan setiap bagian dari bahasa tubuh secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang menyampaikan pesan secara utuh.

Ekspresi wajah umumnya tegas namun tetap ramah, terutama saat memberikan tanggapan kepada teman atau dosen.

Ekspresi wajah yang kuat tetapi tetap bersahabat mencerminkan dua fungsi penting dari bahasa tubuh dalam komunikasi akademik mahasiswa. Fungsi tersebut adalah menyampaikan ketegasan dalam argumen dan menjaga hubungan sosial yang baik. Ketegasan yang terlihat di wajah mencerminkan kepercayaan pada ide yang diungkapkan, sikap yang konsisten, dan rasa percaya diri. Dalam budaya Makassar, hal ini sangat terkait dengan nilai *siri'* yang mengedepankan penghormatan diri dan kesungguhan saat berbicara di depan umum.

Di sisi lain, keramahan yang terlihat melalui senyum lembut, ekspresi yang ramah, dan tanpa adanya sikap agresif menunjukkan empati serta penghargaan terhadap mitra bicara. Ini sejalan dengan nilai *pacce* dan *sipakatau* yang mengutamakan perlakuan manusiawi dan kesopanan dalam berinteraksi. Ekspresi wajah tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang seimbang antara kekuasaan dan keakraban, serta memastikan pesan yang disampaikan

terasa meyakinkan dan diterima dengan baik oleh pendengar, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas komunikasi dalam proses perkuliahan.

Mahasiswa sering memanfaatkan gerakan tangan terbuka untuk menekankan hal-hal yang penting. Pergerakan tubuh terlihat teratur, mencerminkan rasa percaya diri dan keseriusan saat berbicara.

Gerakan tangan yang terbuka yang dilakukan mahasiswa untuk menekankan hal-hal penting merupakan bagian dari strategi komunikasi nonverbal yang bertujuan untuk memperjelas pesan serta mendekatkan diri dengan audiens. Secara umum, tangan yang terbuka diasosiasikan dengan sikap terbuka, kejujuran, dan ajakan untuk menerima informasi, sehingga mahasiswa tampak lebih meyakinkan dan bisa dipercaya.

Gerakan tubuh yang teratur menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan kesiapan mental, yang berhubungan dengan nilai keteguhan dan keseriusan saat menyampaikan pendapat. Keteraturan dalam bergerak juga mencerminkan profesionalisme, menandakan bahwa mahasiswa menghargai ruang akademik. Kombinasi antara gerakan tangan yang terbuka dan gerakan tubuh yang teratur menciptakan kesan bahwa komunikator itu percaya diri, sopan, dan meyakinkan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan di dalam kelas.

Mahasiswa cenderung mengangguk, tersenyum, atau menunjukkan tanda setuju saat teman berbicara. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain.

Ketika mahasiswa mengangguk, tersenyum, atau memberikan tanda setuju saat lawan bicaranya berbicara, hal itu menunjukkan umpan balik nonverbal yang mengindikasikan partisipasi aktif dalam percakapan dan juga mengapresiasi pendapat orang lain. Tindakan ini secara komunikatif menekankan bahwa mahasiswa terlibat baik secara mental maupun emosional dalam diskusi sehingga menciptakan suasana yang mendukung.

Senyuman dan anggukan bukan sekadar tanda persetujuan terhadap pesan, tetapi juga melambangkan solidaritas sosial yang mencerminkan *pacce* sebagai empati bersama. Jadi, bahasa tubuh ini tidak hanya memperkuat interaksi dalam komunikasi akademik, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai-nilai budaya Makassar dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan percakapan lebih harmonis, inklusif, dan memperkuat rasa saling percaya antar mahasiswa.

Penggunaan variasi intonasi bertujuan untuk memberikan penekanan pada ide-ide tertentu. Suara yang dipakai terdengar cukup jelas dan kokoh, serta memiliki ritme berbicara yang santai tanpa tergesa-gesa.

Penggunaan variasi intonasi yang bertujuan memberi penekanan pada ide tertentu menunjukkan kemampuan mahasiswa mengelola aspek linguistik sebagai bagian penting dari retorika nonverbal. Intonasi yang naik-turun secara terkontrol membantu audiens membedakan gagasan utama dan gagasan pendukung, sehingga pesan menjadi lebih mudah ditangkap. Suara yang jelas dan kokoh mengindikasikan rasa percaya diri, kompetensi, serta keseriusan dalam menyampaikan pendapat.

Ritme bicara yang santai tanpa tergesa-gesa mencerminkan penguasaan materi sekaligus penghargaan terhadap forum diskusi yang menekankan ketenangan, kesantunan, serta kepedulian agar audiens dapat memahami pesan dengan baik. Aspek suara, seperti intonasi, kejelasan, kekokohan, dan ritme bicara berfungsi bukan hanya sebagai teknik komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya Makassar yang membentuk karakter retorika mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi retorika mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal Makassar. Retorika beroperasi dalam kerangka ideologis dan kultural tertentu, sehingga bahasa akademik juga berfungsi sebagai representasi identitas sosial dan budaya. Fajri (2025) menegaskan bahwa retorika dalam wacana publik berperan membentuk persepsi kolektif melalui representasi nilai sosial-budaya. Oleh karena itu, strategi retorika mahasiswa tidak hanya menyampaikan gagasan akademik, tetapi juga mengaktualisasikan identitas kultural. Temuan ini sejalan dengan Suhada (2025) yang menunjukkan bahwa retorika tradisi lokal berfungsi ganda sebagai sarana komunikasi dan pelestarian nilai budaya.

Pada aspek retorika verbal, mahasiswa menggunakan variasi diksi denotatif, umum, konotatif, khusus, ilmiah, dan populer. Pola ini selaras dengan Karuna et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberagaman diksi dalam retorika persuasif berfungsi membangun kejelasan pesan, otoritas, dan kedekatan emosional dengan audiens. Penggunaan diksi denotatif seperti *toleransi* menunjukkan upaya penyampaian makna secara lugas dan rasional (logos), sebagaimana ditegaskan Isa (2024) bahwa kejelasan konsep merupakan unsur penting dalam efektivitas argumentasi. Namun, dalam konteks budaya Makassar, konsep toleransi dimaknai sebagai praktik sosial yang hidup dalam relasi keseharian, bukan sekadar prinsip abstrak.

Pemakaian diksi umum seperti *tantangan* merepresentasikan cara mahasiswa membingkai keberagaman sebagai kondisi yang menuntut tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan Shafira et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diksi umum dan emosional

efektif membangun keterlibatan audiens melalui pathos. Dalam budaya Makassar, *tantangan* dimaknai sebagai ujian nilai kejujuran dan keteguhan moral. Sementara itu, penggunaan diksi konotatif melalui metafora seperti *pelangi* mencerminkan strategi simbolik untuk memperkuat daya persuasi. Strategi ini konsisten dengan temuan Suhada (2025) bahwa bahasa metaforis dalam tradisi lokal berfungsi memperdalam makna sekaligus mempertahankan kearifan budaya.

Penggunaan diksi khusus berupa istilah *siri' na pacce* menjadi penanda kuat identitas budaya dalam komunikasi akademik. Hal ini menegaskan bahwa retorika berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai budaya dalam ruang formal. Rokibullah (2025) menekankan bahwa retorika yang efektif harus berlandaskan etika dan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan menjadikan *siri' na pacce* sebagai dasar argumentasi, mahasiswa membangun ethos kultural yang menegaskan kehormatan diri dan solidaritas sosial. Selain itu, penggunaan diksi ilmiah seperti *nilai* dan diksi populer seperti *agama* menunjukkan kemampuan mahasiswa menjembatani pengalaman budaya lokal dengan kerangka akademik dan wacana publik yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan Santuso (2025) tentang sinergi ethos, pathos, dan logos dalam wacana sosial-keagamaan.

Pada aspek retorika nonverbal, ekspresi wajah yang tegas namun ramah mencerminkan keseimbangan antara kepercayaan diri dan empati. Temuan ini sejalan dengan Isa (2024) yang menyatakan bahwa performa nonverbal berperan penting dalam membangun kredibilitas pembicara (ethos). Dalam budaya Makassar, keseimbangan tersebut berkaitan erat dengan nilai *siri' na pacce*. Gerakan tangan terbuka dan pergerakan tubuh yang teratur memperkuat pesan verbal serta menunjukkan pengendalian diri, sebagaimana ditegaskan Haq (2025) bahwa unsur visual dan gestural memperkuat pesan kultural dan identitas.

Respons nonverbal seperti anggukan dan senyuman menunjukkan partisipasi aktif serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Pola ini merefleksikan nilai *sipakatau* dan *pacce* dalam interaksi akademik, sehingga diskusi berlangsung harmonis dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan Paksi et al. (2024) yang menegaskan bahwa penguasaan aspek verbal dan nonverbal secara terpadu meningkatkan kualitas retorika mahasiswa. Selain itu, pengelolaan suara melalui intonasi dan ritme bicara yang tenang memperkuat efektivitas komunikasi, sebagaimana ditemukan Setiawan dan Abadi (2024) dalam kajian retorika persuasif.

Secara keseluruhan, strategi retorika verbal dan nonverbal mahasiswa terintegrasi erat dengan nilai kearifan lokal Makassar. Retorika tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan komunikasi akademik, tetapi juga sebagai sarana transmisi dan aktualisasi nilai budaya dalam pendidikan tinggi. Temuan ini memperkuat kesimpulan Fajri (2025) dan Suhada (2025) bahwa

retorika memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus mengembangkan kesadaran kritis generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra berpotensi menjadi ruang strategis pengembangan komunikasi akademik yang berakar pada nilai lokal namun tetap relevan secara nasional dan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi retorika mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak berdiri secara netral, melainkan berkelindan erat dengan nilai-nilai budaya Makassar. Praktik retorika yang muncul mencerminkan internalisasi nilai *siri' na pacce, sipakatau*, sehingga komunikasi akademik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ilmiah, tetapi juga menjadi sarana peneguhan identitas kultural dan etika sosial. Dengan demikian, ruang kelas dapat dipahami sebagai ruang dialog antara tradisi akademik kontemporer dan kearifan lokal. Dari sisi retorika verbal, mahasiswa menunjukkan kemampuan menggunakan beragam jenis diksi mulai dari denotatif, umum, konotatif, khusus, ilmiah, hingga populer secara kontekstual. Kehadiran metafora dan istilah budaya seperti *siri' na pacce* menandakan upaya mahasiswa mengintegrasikan pengalaman budaya lokal ke dalam kerangka akademik dan wacana sosial yang lebih luas. Strategi ini membentuk retorika yang persuasif melalui perpaduan penalaran logis, sentuhan emosional, dan legitimasi kultural, sehingga pesan akademik yang disampaikan menjadi lebih relevan dan bermakna. Sementara itu, pada aspek retorika nonverbal, pola ekspresi, gestur, isyarat respons, serta pengelolaan intonasi menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan empati. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Makassar tidak hanya tercermin dalam tuturan verbal, tetapi juga diwujudkan melalui performa komunikasi mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi retorika akademik yang kontekstual sekaligus mendukung keberlanjutan identitas budaya lokal dalam dinamika pendidikan tinggi yang semakin global.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, N., Risma, & Wahyuni, S. (2023). *Retorika pappasang dalam kebudayaan masyarakat Makassar*. Estetikapers.
- Darmawati, B. (2018). *Sastra daerah Bugis dan Makassar sebagai kekuatan kultural dalam membangun budaya bangsa Indonesia*. Balai Bahasa.
- Fajri, A. (2025). Studi retorika atas representasi ideologi dalam wacana masyarakat: Analisis kritis terhadap diskursus sosial budaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(1), 61–71.

- Haq Putra, M. I. (2025). *Analisis retorika visual pada akun Instagram @donhasman dalam upaya mengangkat budaya Indonesia* (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Journal of Communication and Information Technology*, 16(2), 143–168. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492>
- Karuna, G. B., et al. (2025). Strategi retorika calon Gubernur Jakarta dalam video debat Pilgub dan relevansinya pada pembelajaran teks persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3), 370–379. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/25674>
- Mardatillah, R., & Neyarasmi, F. (2025). Nilai kearifan lokal Makassar dalam puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(5), 11–21. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i5.3961>
- Mulyani, S., & Hapsari, R. D. (2018). Peran sastra lisan dalam pembentukan identitas budaya daerah: Studi kasus di Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 89–97).
- Mustary, M., Iswary, E., & Hasjim, M. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dialek Makassar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 121–135.
- Paksi, H. P., Istianah, F., Rahmawati, I., & Setiawan, R. (2024). Strategi pembelajaran podcast untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 107–113. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p107-113>
- Rokibullah, R. (2025). Integrasi retorika klasik dan prinsip Qur’ani dalam strategi dakwah Islam kontemporer. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(7), 2769–2784. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.7053>
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik*, 6(2), 45–55.
- Santuso, S. (2025). Strategi retorika pada buletin dakwah *Kaffah*: Analisis ethos, pathos, dan logos pada wacana masalah sosial. *EduSos: Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 52–61.
- Saputra, D. G. (2025a). Model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4496>
- Saputra, D. G., & Haddar, G. A. (2024). Enhancing reading comprehension in education: A study on the effectiveness of the SQ3R method. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 13(3), 167–179. <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/95>
- Saputra, D. G., et al. (2024a). Analisis tingkat penerimaan mahasiswa terhadap model hybrid learning pada perguruan tinggi. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, 2(1), 40–57. <https://doi.org/10.61220/voice.v2i1.27>

- Saputra, D. G., et al. (2024b). Melestarikan permainan tradisional sebagai kearifan lokal. *MAMMIRI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 65–68. <https://etdci.org/journal/mammiri/article/view/2435>
- Saputra, D. G., et al. (2024c). Pelatihan pengembangan public speaking sebagai upaya peningkatan soft skill. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4749–4757. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29228>
- Saputra, D. G., et al. (2025b). Digital literacy and wise language use in online spaces: A qualitative study of online communities in Indonesia. *Journal International of Lingua and Technology*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i3.814>
- Saputra, D. G., et al. (2025c). Pendidikan karakter dalam membentuk generasi entrepreneur berbasis kearifan lokal di sekolah menengah atas. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1239–1246. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7077>
- Saputra, D. G., et al. (2025d). Pelatihan kelas kreatif: Mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan tangan pada anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3063–3070. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1733>
- Saputra, D. G., et al. (2025e). Virtual debate platforms for enhancing critical thinking, speaking fluency, and argumentation skills in ESL classrooms. *Global Education: International Journal of Educational Sciences and Languages*, 2(3), 27–34. <https://doi.org/10.70062/gloaleducation.v1i3.251>
- Setiawan, R. F., & Abadi, T. W. (2024). Strategi retorika dan persuasi keagamaan dalam khotbah YouTube di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 12. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/23>
- Shafira Zulkarnaini, M., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). Teknik retorika dalam penggunaan pathos, logos, dan ethos dalam video pidato Joko Widodo di YouTube. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1114>
- Suhada, J. (2025). *Kajian retorika tradisi ringit pada masyarakat Pasemah Padang Guci Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur* (Undergraduate thesis). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Tawarik, O. (2021). Hubungan penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA 1 Ledo tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 1(2), 52–64.
- Wulandari, A. L. (2018). Strategi retorika verbal dan nonverbal Karni Ilyas dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 140–156.
- Wulandari, W. (2023). Model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Edukasi Kultura*, 1(2), 60–72.